

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoretis

1. Penghargaan

a. Pengertian penghargaan

Penghargaan adalah salah satu alat pendidikan. Jadi, maksud dari Penghargaan (*Reward*) ialah sebagai alat untuk mendidik supaya anak merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapatkan penghargaan. Dengan demikian anak akan lebih keras lagi kemauannya untuk bekerja atau berbuat yang lebih baik lagi.¹

Defenisi lain dikemukakan oleh Ramayulis bahwa penghargaan adalah suatu yang menyenangkan yang dijadikan hadiah bagi anak yang berprestasi baik dalam belajar ataupun sikap perilaku. Yang terpenting dalam penghargaan (*Reward*) adalah hasil yang dicapai oleh anak, dan dengan hasil tersebut pendidikan dapat membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada anak tersebut.² Dengan kata lain, penghargaan merupakan tindakan dari pendidik yang berfungsi memperkuat penguasaan tujuan pendidikan.

Dalam pemberian penghargaan, ada penguatan yang diberikan pendidik kepada siswa. Melalui ketrampilan dasar mengajar dalam bentuk ketrampilan verbal dan non verbal. Penguatan verbal adalah penguatan yang diungkapkan dengan kata-kata, baik kata-kata pujian dan penghargaan atau kata-kata koreksi.

¹Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007, h.182

²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2008, h. 210

Misalnya kata-kata benar, bagus, baik, tepat dan lain sebagainya. Sedangkan ketrampilan non verbal adalah penguatan yang diberikan pendidik melalui ungkapan atau melalui bahasa isyarat. Seperti anggukan kepala, jempol dan lain sebagainya. Melalui kata-kata itu maka siswa akan merasa puas dan tersanjung dan berbesar hati.³

Penghargaan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik secara tepat dan bijaksana akan mampu membuat sikap toleransi dan saling menghargai kepada peserta didik. Penghargaan juga mampu mempererat ikatan antara pendidik dengan peserta didik. Oleh sebab itu, guru dituntut mampu melaksanakan ketrampilan-ketrampilan mengajar dengan baik dan tepat.

Penghargaan harus diberikan pada saat yang tepat, yaitu segera sesudah anak didik berhasil (jangan ditunda), jangan diberikan janji, karena akan dijadikan sebagai tujuan kegiatan. Seorang pendidik juga harus menyesuaikan dengan perbuatan-perbuatan atau pekerjaan anak didik. Jangan sampai menebalkan sifat materialis pada anak didik, kemudian pendidik juga harus menghilangkan anggapan anak didik terhadap upah atau balas jasa atas perbuatanyang dilakukan.⁴

Dalam buku teori kepribadiannya Syamsu Yusuf dkk mengatakan bahwa penghargaan dari orang lain seperti pengakuan, perhatian akan mampu menimbulkan rasa percaya diri akan kemampuan dan penampilannya, menjadi lebih kompeten dan produktif dalam semua aspek kehidupan.⁵

³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar dan Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2007, h. 36

⁴http://www.academia.edu/1339973/Reward_Dan_Punishment_Dalam_Perspektif_Pendidikan_Islam. Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan, Volume 4 No.5 April 2006. di unduh tanggal 23 Januari 2014

⁵ Syamsu Yusuf dkk, *Teori Kepribadian*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008, h. 159

b. Macam-macam penghargaan

Untuk memberikan penghargaan kepada anak didik merupakan suatu hal yang sangat sulit. satu yang terpenting bahwa pemberian penghargaan tidak mesti selalu berwujud barang. Anggukan kepala dengan wajah berseri, menunjukkan jempol pendidik, sudah merupakan suatu penghargaan atau hadiah.⁶

Drs. M. Ngalim Purwanto MP. Menjelaskan macam-macam penghargaan yang dapat diberikan oleh pendidik dengan cara-cara sebagai berikut:

- a) Guru mengangguk-angguk karena senang dan membenarkan suatu jawaban yang diberikan seorang anak
- b) Guru memberikan kata-kata menggembirakan (pujian)
- c) Pekerjaan dapat juga menjadi suatu ganjaran
- d) Benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak⁷

c. Bentuk-bentuk penghargaan

Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag. mengemukakan beberapa macam bentuk atau contoh sikap dan perilaku pendidik dalam memberikan penghargaan kepada anak didik yaitu:

a) Bentuk gestural

Guru yang mengangguk kepala sebagai tanda senang dan membenarkan suatu sikap, perilaku, atau perbuatan anak didik

b) Verbal

Guru memberikan kata-kata yang menyenangkan berupa pujian kepada anak didik

c) Pekerjaan

⁶Hasbullah, *Op.Cit*, h. 30

⁷Ngalim Purwanto, *Op.Cit*. h. 183

Guru memberikan tugas yang sedikit sulit kepada seorang peserta didik, karena guru menganggap peserta didik tersebut mampu mengerjakannya

d) Material

Berupa benda-benda yang menyenangkan yang berguna bagi anak didik. Misalnya, pensil, buku tulis, dan lain sebagainya

e) Dalam bentuk kegiatan

Pendidik memberikan penghargaan dalam bentuk tour kependidikan ketempat-tempat tertentu kepada semua anak didik dalam satu kelas.⁸

d. Syarat-syarat penghargaan

Jika kita perhatikan, dari uraian diatas tentang pengertian penghargaan dan beberapa bentuk atau contoh penghargaan yang diberikan pendidik kepada anak didik. Ternyata memberikan penghargaan bukan hal yang mudah. Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan oleh pendidik yaitu:

- a) Untuk memberikan penghargaan yang pedagogis perlu sekali guru mengenal betul-betul muridnya dan tau menghargai dengan cepat.
- b) Penghargaan yang diberikan kepada seorang anak hendaknya tidak menimbulkan kecemburuan bagi siswa lain, karena dia merasa pekerjaannya juga baik, tetapi tidak mendapatkan penghargaan
- c) Memberikan penghargaan hendaknya hemat

⁸Syiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta : Rineka Cipta, 2005, hh. 194-195

- d) Jangan memberikan penghargaan dengan menjanjikan terlebih dahulu sebelum anak-anak menunjukkan prestasi kerjanya apalagi penghargaan yang diberikan kepada seluruh siswa di kelas
- e) Pendidik harus hati-hati dalam memberikan penghargaan, jangan sampai anak menganggap bahwa penghargaan yang diberikan kepada dia adalah sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukannya⁹

2. Hukuman

a. Pengertian hukuman

Menurut Hasbullah dalam bukunya *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* hukuman adalah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak didik dengan maksud agar penderitaan tersebut betul-betul dirasakannya, untuk menuju kearah perbaikan. Dengan demikian hukuman merupakan alat pendidikan istimewa, sebab membuat anak didik menderita.¹⁰

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.¹¹

Hukuman yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik juga bisa diberikan melalui ketrampilan dasar mengajar guru. Ketrampilan verbal dan non verbal. Melalui ketrampilan ini guru bisa memberikan teguran kepada peserta didik melalui ucapan tenang, perhatikan kemari dan lain-lain. Selain itu melalui gerakan atau non verbal seperti menyentuh pundak peserta didik, atau berjabat

⁹Ibit, h. 184

¹⁰Hasbullah, *Op.Cit*, h.31

¹¹Ngalim Purwanto, *Op.Cit*, h.186

tangan dan lain sebagainya.¹² Ucapan-ucapan yang keji dan kotor tidak boleh digunakan dalam interaksi dengan siswa. Demikian pula dengan tingkah lakunya.tidak boleh dicaci maki lebih baik siswa dipanggil ke kantor dan diberikan nasehat atauperingatan.¹³

Ketrampilan verbal dan non verbal yang dilakukan pendidik untuk memberikan hukuman kepada peserta didik haruslah tepat. Baik dari segi tempat, suasana dan lain sebagainya. Hukuman yang dilakukan pendidik hendaknya tidak mempermalukan peserta didik. Jika itu terjadi maka dapat mengganggu hubungan pendidik dengan peserta didik. Selain itu juga bisa menimbulkan sikap yang tidak baik bagi peserta didik, misalnya saling bermusuhan, saling mengejek dan lain sebagainya.

Hukuman yang diberikan pendidik sangat berpengaruh terhadap kepribadian siswa. Dalam buku psikologi kepribadian karangan Sumadi Suryabrata, disebutkan apabila seorang anak sering dihukum atau diancam, maka akan menimbulkan rasa takut dan cemas.¹⁴ Oleh karena itu, pendidik harus tepat dan benar dalam memberikan hukuman.

b. Prinsip-prinsip pemberian hukuman

Dalam hal pemberian hukuman ini, paling tidak ada dua prinsip mengapa diadakan hukuman yaitu:

¹²Wina Sanjaya, *Loc. Cit.*

¹³Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, h. 207

¹⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta : Rajawali Pers, 2010, h. 139

- 1) Hukuman diadakan karena adanya pelanggaran, adanya kesalahan yang dibuat
- 2) Hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran

Bentuk hukuman itu sendiri berupa: hukuman badan, hukuman perasaan (diejek, dipermalukan, dimaki) dan hukuman intelektual. Hukuman intelektual lebih baik digunakan (tetapi tergantung tujuannya), sebaliknya hukuman badan dan perasaan bisa mengganggu hubungan kasih sayang antara pendidik dengan peserta didik. Dari beberapa hukuman tersebut diatas dapat disimpulkan, bahwa hukuman yang dilakukan harus digunakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Salah satunya terwujudnya individu yang berkepribadian baik.¹⁵

Dalam jurnal yang pernah penulis baca, ada beberapa sanksi mendidik yang sekaligus dapat dipergunakan oleh para pendidik untuk menghukum siswa-siswa yang melanggar peraturan dan disiplin belajar. Sanksi-sanksi ini merupakan sanksi mendidik yang tidak beresiko yaitu:

- 1) Bermuka Masam seorang guru dapat saja kadang-kadang bermuka masam di hadapan anak didiknya jika mereka berbuat kegaduhan, atau terhadap anak yang melakukan kesalahan dan melanggar peraturan. Tentu ini lebih baik daripada memukul atau menendang si anak, dengan cemberut atau bermuka masam secara psikologis sudah memukul perasaannya dan membuatnya malu dengan kawan-kawannya yang lain.
- 2) Membentak Pada waktu anak melakukan suatu pelanggaran atau kesalahan alangkah lebih mendidiknya bila seorang guru menghukumnya dengan bentakan. Bentakan dimaksud adalah dengan kata-kata keras dan mengejutkan dan tertuju kepada dia yang melakukan kesalahan, bisa juga berbentuk kata-kata teguran akan kelakuan yang salah yang dilakukannya.
- 3) Melarang melakukan sesuatu. melarang melakukan sesuatu adalah hukuman yang ringan dan mendidik, misalnya ada anak yang terlambat datang ke sekolah, dia dihukum untuk tidak boleh ikut belajar pada jam pertama. Ini

¹⁵Hasbullah, *Loc.Cit.*

bentuk hukuman yang lebih menyetuh dan memberikan kesadaran jika ini tetap dilakukan dia akan rugi dengan sendirinya.

- 4) Berpaling dan Tidak Menyapa Dengan segala kemungkinan yang dimiliki seorang pendidik, ia hendaknya berpaling dari anak atau muridnya pada saat ia mengetahui anak atau muridnya itu berdusta atau melakukan kesalahan. Dengan guru berpaling, siswa akan merasa ia telah melakukan kesalahan. Atau boleh juga guru tidak menyapa dan tidak menegur si anak dalam beberapa waktu, sebagai konsekuensi dari kesalahan yang dilakukan anak.¹⁶

c. Teori dasar pemberian hukuman

Berkenaan dengan hukuman ini, ada beberapa macam teori yang mendasarinya yaitu:

- 1) Teori pembalasan yaitu hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelainan dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang
- 2) Teori memperbaiki yaitu hukuman yang dilakukan untuk membasmi kejahatan
- 3) Teori melindungi yaitu hukuman yang dikaukan agar orang lain dilindungi dari perbuatan yang salah
- 4) Teori ganti rugi yaitu hukuman yang dilakukan untuk mengganti kerugian yang telah diderita akibat kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu
- 5) Teori menakut-nakuti yaitu hukuman yang diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada sipelanggar atas perbuatannya agar dia takut dan tidak mau berbuat salah lagi.¹⁷

d. Macam-macam hukuman

¹⁶http://www.academia.edu/1339973/Reward_Dan_Punishment_Dalam_Perspektif_Pendidikan_Islam. Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan, Volume 4 No.5 April 2006. di unduh tanggal 23 Januari 2014

¹⁷Ngalim Purwanto, *Op.Cit*, hh. 187-188

Macam-macam hukuman yang akan dibicarakan berikut ini bukanlah macam-macam usaha atau perlakuan yang dijalankan oleh pendidik dalam menghukum anak didik. Tetapi yang dimaksud dengan macam-macam hukuman itu adalah yang berikut ini:

1. Pendapat yang membedakan hukuman ada dua macam
 - a) Hukuman preventif yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak terjadi pelanggaran
 - b) Hukuman represif yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran atau dosa yang telah diperbuat
 2. Disamping pembagian diatas, hukuman itu dapat pula dibedakan seperti berikut:
 - a) Hukuman alam, yang menganjurkan hukuman ini ialah J.J. Rosseau. Menurut Rousseau anak-anak dilahirkan adalah suci, bersih dari segala noda dan kejahatan
 - b) Hukuman yang disengaja yaitu hukuman yang dilakukan dengan sengaja dan bertujuan.¹⁸
- e. Akibat hukuman

Setiap hukuman yang diberikan pendidik kepada anak didiknya, pasti memiliki harapan besar bahwa anak tersebut tidak akan mengulangi kesalahan yang sama dan memberikan efek positif terhadap anak didik. Jangan sampai hukuman yang diberikan membentik pribadi yang pendendam atau memiliki sifat yang pandai menyembunyikan kesalahan, jauh dari sifat keterbukaan dan kejujuran. Oleh karena itu, pelaksanaan hukuman bisa mendatangkan beberapa akibat yaitu:

- a) Menimbulkan rasa dendam kepada terhukum
- b) Menyebabkan anak lebih pandai menyembunyikan pelanggaran
- c) Memperbaiki tingkahlaku si pelanggar
- d) Mengakibatkan si pelanggar menjadi kehilangan perasaan salah
- e) Memperkuat kemauan si pelanggar untuk menjalankan perbaikan.¹⁹

¹⁸Ibid, hh. 189-191

3. Kepribadian

a. Pengertian kepribadian

Kepribadian adalah susunan sistem-sistem psikofisik yang dinamai dalam diri suatu individu yang menentukan penyesuaian individu yang unik terhadap lingkungan. Pengertian ini menekankan bahwa perubahan dapat terjadi dalam kualitas perilaku seseorang.²⁰ Berarti pribadi manusia itu mudah atau dapat dipengaruhi oleh sesuatu. Artinya pendidik dapat memperbaiki pribadi anak yang kurang baik menjadi baik.²¹

Berikut ini pengertian kepribadian menurut beberapa tokoh :

- a) Kelly kepribadian diartikan sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya
- b) Wheeler kepribadian adalah pola khusus atau keseimbangan daripada reaksi-reaksi yang teratur yang menampakkan sifat khusus individu diantara individu-individu yang lain.
- c) Sigmund Freud sang pendiri aliran Psikoanalisa memandang kepribadian sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem, yakni id (dorongan, atau nafsu), Ego (diri) dan superego (nilai yang diintroyeksikan melalui pendidikan). Menurutnya tingkah laku, tidak lain merupakan hasil dari konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian tersebut.²²

Dalam tujuan pendidikan yang sebenarnya, menuntut guru agar loyalitas serta ikhlas dalam mengajar. Dengan demikian guru akan mampu membentuk

¹⁹Ibid, h. 189

²⁰Elizabet B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jakarta : Erlangga, 1978, h. 237

²¹Agus Sujanto DKK, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta : Bumi Aksara, 2001, h. 3

²²Risma Wati, *Kepribadian dan Etika Pofesi*, Bandung : Graha Ilmu, 2008, hh. 3-4

pribadi-pribadi yang memiliki nilai kesusilaan pada setiap peserta didiknya. Pribadi-pribadi dewasa yang mau berbuat baik. Mampu menyesuaikan sikap, ataupun tingkahlakunya dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungannya.

Berhubungan dengan karakteristik pribadi dewasa susila dijelaskan dalam buku Saiful Bahri Djamarah sebagai berikut:

- a) Memahami, mengerti dan mencintai dirinya (individualitas)
- b) Memahami, mengerti dan mencintai orang lain (sosialitas)
- c) Menyadari memiliki norma kesusilaan dan nilai-nilai kemanusiaan
- d) Berbuat, bertindak sesuai dengan norma-norma kesusilaan, bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri demi kebahagiaan dirinya dan masyarakat sekitarnya (moralitas).²³

Untuk mewujudkan atau menciptakan anak didik yang memiliki pribadi dewasa susila. Menuntut pendidik juga memiliki pribadi dewasa susila. Sebagai guru bukan hanya mengajar tetapi mendidik. Sering disebut *transfer of naledge* tetapi Membentuk jiwa dan watak anak didik kearah yang baik. Atau yang sering disebut *transfer of velues*, memindahkan sejumlah nilai-nilai kepada anak didik.

Anak didik yang cakap tetapi tidak bersusila adalah kepribadian yang tidak seimbang. Sebaliknya anak yang dewasa susila, tetapi tidak cakap bukanlah pribadi yang diharapkan. Tetapi anak didik dewasa susila dan cakaplah yang ingin dicapai dalam pendidikan.²⁴

²³Saiful Bahri Djamarah, *OP. Cit*, h. 29

²⁴*Ibid*, h. 29

Jika kepribadian dihubungkan dengan pendidikan. Maslow beberapa upaya yang harus dilakukan oleh pihak sekolah dalam menciptakan kepribadian yang baik bagi peserta didik yaitu:

- a) Menemukan siswa menemukan identitasnya (jati dirinya) sendiri
- b) Membantu siswa untuk mengeksplorasi pekerjaan
- c) Membantu siswa untuk memahami keterbatasan (nasib) dirinya
- d) Membantu siswa untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai
- e) Membantu siswa agar memahami bahwa hidup ini berharga
- f) Mendorong siswa agar mencapai pemahaman puncak dalam kehidupannya
- g) Memfasilitasi siswa agar dapat memuaskan kebutuhan dasarnya (rasa aman, rasa berharga, dan rasa diakui).²⁵

b. Aspek kepribadian

Kepribadian bisa dilihat dari berbagai aspek, menurut Meliana H ada sepuluh aspek kepribadian yang bisa dijadikan sebagai standar untuk mengetahui dan mengembangkan kepribadian seseorang diantaranya:

- a) Sikap atau sifat individu, seperti mengguankan imajinasi untuk mengatasi kebiasaan dan kecendrungan yang tidak diinginkan
- b) Pengetahuan
 - Wawasan luas
 - Memiliki keinginan untuk belajar atau membaca
 - Tidak puas mengerti persoalan secara dangkal
 - Mencari informasi dari perpustakaan dan menghadiri forum seminar
- c) Ketrampilan, seperti menggunakan kata-kata yang tepat
- d) Kecerdasan, seperti menggunakan sistem sendiri waktu belajar
- e) Kesehatan, seperti makan, tidur yang cukup, pikiran tenang dan sebagainya

²⁵ Syamsu Yusuf dkk, *Teori Kepribadian*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008, hh.163-164

- f) Penampilan, busana baik, bersih
 - g) Sikap terhadap orang lain
 - Mengakui bahwa martabat manusia sama
 - Tenggang rasa, menghargai orang lain
 - Toleransi
 - h) Pengendalian diri atau emosi
 - Tidak cepat terpengaruh
 - Menyingkirkan prasangka, kecurigaan, ketakutan, pesimisme dan lain sebagainya
 - i) Nilai atau keyakinan
 - Menentukan arah hidup dan cita-cita
 - Memiliki keberanian secara fisik ataupun psikis
 - Tidak takut menyongsong hari depan
 - j) Peranan atau kedudukan
 - Makin banyak peran, makin tinggi kedudukan semakin diperhatikan
 - Berusaha secara sehat memperoleh peranan dan kedudukan
- c. Keragaman individual dalam kepribadian

Kepribadian menunjukkan kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dengan lingkungannya. Ciri-ciri jiwa dan raga misalnya bentuk, tampilan, kondisi fisik dan darah dan lainnya saling berpengaruh atau berhubungan dan menentukan kualitas tindakan atau perilaku individu. Seperti yang tampak dalam interaksinya dengan lingkungannya antara lain:

- a) Konsekuen tindakannya dalam mematuhi atauran etika, perilaku atau teguh tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat. Konsisten atau tidaknya dalam menghadapi situasi lingkungan, yang biasa kita kenal dengan karakter
 - b) Cepat atau lambatnya dalam mereaksi (*response*). yang biasa kita kenal dengan tempramen
 - c) Positif atau negatif sambutannya terhadap objek-objek seperti orang, benda, peristiwa, norma, nilai etnis dan sebagainya, yang biasa kita kenal dengan sikap (*attitude*)
 - d) Mudah tidaknya tersinggung, pemarah, penangis atau mudah putus asa, yang biasa kita kenal stabilitas emosional
 - e) Menerima, cucitangan, atau melarikan diri dari resiko atas tindakan dan perbuatannya, yang kita kenal dengan tanggungjawab
 - f) Keterbukaan atau tertutupan dirinya, serta kemampuannya berkomunikasi dengan orang lain. Yang biasa kita kenal dengan sosialibitas.²⁶
- d. Pengaruh pola asuh terhadap kepribadian anak
- a) Bila seorang anak hidup dengan kecaman, maka dia akan belajar mengutuk
 - b) Bila dia hidup dengan permusuhan, dia belajar berkelahi
 - c) Bila dia hidup dalam ketakutan, dia belajar menjadi penakut
 - d) Bila dia hidup dikasihani, maka dia belajar mengasihani dirinya sendiri
 - e) Bila dia hidup dalam toleransi, dia belajar sabar
 - f) Bila dia hidup dalam kecemburuan, dia belajar merasa bersalah
 - g) Bila dia hidup diejek, maka dia akan belajar malu
 - h) Bila dia hidup dipermalukan, dia belajar yakin akan dirinya

²⁶Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : PT Rmaja Rosdakarya, 2007, h. 57

- i) Bila dia hidup dengan pujian, dia belajar menghargai
- j) Bila dia hidup dengan penerimaan, dia belajar menyukai dirinya
- k) Bila dia memperoleh pengakuan, dia belajar menyukai dirinya
- l) Bila dia hidup dalam kebijaksanaan, dia belajar menghargai keadilan
- m) Bila dia hidup dalam kejujuran dia belajar menghargai kebenaran²⁷

4. Pengaruh penghargaan dan hukuman terhadap kepribadian siswa

Hubungan pedagogis yang terjadi antara pendidik dan anak didik dapat mempengaruhi pribadinya. Dengan tujuan memberikan bimbingan atau pertolongan terhadap pertumbuhan anak ke arah kedewasaan. Di dalam pendidikan, usaha-usaha atau perbuatan-perbuatan pendidik yang bertujuan untuk melaksanakan tugas mendidik itu disebut juga alat pendidikan. Diantara alat-alat tersebut ialah, pembiasaan dan pengawasan, perintah dan larangan, ganjaran dan hukuman.²⁸

Adapun alat pendidikan penelitian penulis adalah pemberian penghargaan “ganjaran” dan hukuman. Pemberian penghargaan dan hukuman sangat berkaitan dengan kepribadian siswa.

Sebagaimana yang dikatakan Ngalim Purwanto “ penghargaan dan hukuman, kedua-duanya merupakan alat pendidikan. Penghargaan dan hukuman ditimbulkan atas usaha si pendidik untuk memperbaiki kelakuan dan budi pekerti anak didiknya”²⁹

Pendapat beberapa tokoh pendidikan mengenai pemberian penghargaan dan hukuman terhadap kepribadian siswa antara lain:

a. Hasbullah

Hadiah dalam hal pendidikan tidak mesti selalu berwujud barang. Anggukan kepala dengan wajah berseri, menunjukkan jempol si pendidik, sudah

²⁷Elizabet B. Hurlock, *Op.Cit*, 257

²⁸Ngalim Purwanto, *Op.Cit*, h. 176

²⁹Ibid, 186

merupakan suatu hadiah, yang pengaruhnya besar sekali seperti, motivasi, mengembirakan, dan menambah kepercayaan dirinya.³⁰

b. Elizabeth B. Hurlock

Anak yang hidup dengan pujian maka dia akan belajar menghargai.³¹

c. Prof. Dr. Ramayulis

Hukuman juga merupakan alat pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidik untuk memperbaiki kelakuan, perbuatan, dan budi pekerti peserta didiknya.

Dari pemaparan beberapa tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberian penghargaan dan hukuman dapat memperbaiki kepribadian siswa yang kurang baik menjadi baik. Jika diberikan dalam suasana dan waktu yang tepat.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Deti Deswati Rahman, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Tahun 2012, Judul penelitiannya adalah Pengaruh Pemberian Ganjaran (*Riward*) dan Hukuman (*Punishment*) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Terpadu Pataha Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Peneliti ini menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan pemberian ganjaran (*Riward*) dan hukuman (*Funishment*) terhadap prestasi belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah pertama terpadu fataha kecamatan tualang kabupaten siak. Dengan melihat taraf hasil signifikan 5% = 0.493 < 3.39 sedangkan taraf signifikan 1% = 0.493 < 5.45.

³⁰Hasbullah, *Op.Cit*, h. 30

³¹Elizabet B. Hurlock, *Loc, Cit*

Penelitian yang diteliti oleh Rindu Ila Dinil Fitri, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun 2010, judul penelitiannya Kepribadian Guru Dan Pengaruhnya Terhadap Prilaku Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bukit Raya Pekanbaru. Peneliti ini menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepribadian guru terhadap prilaku siswa. Dengan melihat taraf signifikan $5\% = 0.277$ sedangkan pada taraf signifikan $1\% = 0.296$.

Dari beberapa penjelasan diatas, terdapat perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya. Penulis meneliti tentang pengaruh penghargaan dan hukuman terhadap kepribadian siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Danau Bingkuang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Deswati Rahman meneliti tentang Pengaruh Pemberian Ganjaran (*Riward*) dan Hukuman (*Punishment*) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Terpadu Pataha Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Sedangkan Penelitian yang diteliti oleh Rindu Ila Dinil Fitri, tentang Kepribadian Guru Dan Pengaruhnya Terhadap Prilaku Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bukit Raya Pekanbaru.

Dari penjelasan diatas, telah menunjukkan perbedaan, bahwa secara khusus penelitian tentang pengaruh penghargaan dan hukuman terhadap kepribadian siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Danau Bingkuang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar belum pernah diteliti oleh orang sebelumnya.

C. Konsep Operasional

konsep operasional adalah konsep yang digunakan dalam rangka memberikan batasan terhadap kerangka teoritis. Konsep operasional ini diperlukan agar tidak terjadi

kesalah fahaman dalam penelitian ini. Seperti yang disebutkan konsep teoritis bahwa kajian ini berkaitan dengan pengaruh penghargaan dan hukuman terhadap kepribadian siswa di MA Darul Hikmah Pekanbaru

Untuk mengukur variabel dalam penelitian ini yang penulis maksud variabel bebas yang dilambangkan dengan (X) dan variabel terikat dilambangkan dengan (Y), dalam hal ini pemberian penghargaan dilambangkan dengan (X_1), hukuman dilambangkan (X_2) dan kepribadian dilambangkan dengan (Y).

Indikator-indikator variabel penghargaan (X_1) terhadap siswa digunakan indikator sebagai berikut:

1. Siswa mendapatkan penghargaan gestural dalam bentuk anggukkan kepala dan mengacungkan jempol
2. Siswa mendapatkan penghargaan dalam bentuk verbal seperti memberikan pujian
3. Siswa mendapatkan penghargaan dalam bentuk meterial
4. Siswa mendapatkan penghargaan dalam bentuk pekerjaan
5. Siswa mendapatkan penghargaan dalam bentuk kegiatan

Indikator-indikator variabel hukuman (X_2) terhadap siswa digunakan indikator sebagai berikut:

1. Siswa mendapatkan hukuman dalam bentuk gestural seperti menggelengkan kepala dan memberikan teguran
2. Siswa mendapatkan hukuman dalam bentuk verbal seperti menasehati dan memarahinya
3. Siswa mendapatkan hukuman dalam bentuk pekerjaan seperti tugas tambahan
4. Siswa mendapatkan hukuman dalam bentuk material

5. Siswa mendapatkan hukuman dalam bentuk kegiatan seperti berdiri didepan kelas

Indikator-indikator dari variabel kepribadian siswa (Y) adalah tercapainya tujuan pendidikan yang membentuk kepribadian yang baik. Dilihat dari tingkah laku, dikatakan baik apabila memenuhi indikator-indikator sebagai berikut:

1. Bisa menghargai
2. Bijaksana
3. Berani
4. pemaarah
5. Penakut

Indikator-indikator di atas dihubungkan dengan skala likert sehingga diketahui tingkat kepribadian siswa. Tingkat itu dinyatakan sebagai berikut:

6. Baik apabila hasilnya 76% - 100 %
7. Kurang baik apabila hasilnya 50% - 75%
8. Tidak baik apabila hasilnya 0% - 49%.

D. ASUMSI

- a) Penghargaan memeberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kepribadian anak untuk melakukan perbuatan yang positif
- b) Hukuman jika disesuaikan dengan keadaan dan waktunya maka akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan anak

E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan kajian teori diatas, maka hipotesis yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

- a) Hipotesa kerja atau disebut dengan hipotesis alternatif H_a adalah pemberian penghargaan dan hukuman mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepribadian siswa di MA Darul Hikmah Pekanbaru
- b) Hipotesa nihil atau disebut juga hipotesis statistik H_0 adalah pemberian penghargaan dan hukuman tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepribadian siswa di MA Darul Hikmah Pekanbaru